

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA KELAS V SD NEGERI 9
TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

ANISA REDHA MEISYURI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA KELAS V SD NEGERI 9 TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

ANISA REDHA MEISYURI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Jenis penelitian ini adalah *ex-postfacto* korelasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) untuk memperoleh data variabel kecerdasan emosional dan studi dokumentasi untuk memperoleh data variabel prestasi belajar. Instrumen pengumpul data berupa angket dengan skala *Likert*. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dan Uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 9 Tegineneng.

Kata kunci: kecerdasan emosional, matematika, prestasi belajar.

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA KELAS V SD NEGERI 9
TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

ANISA REDHA MEISYURI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

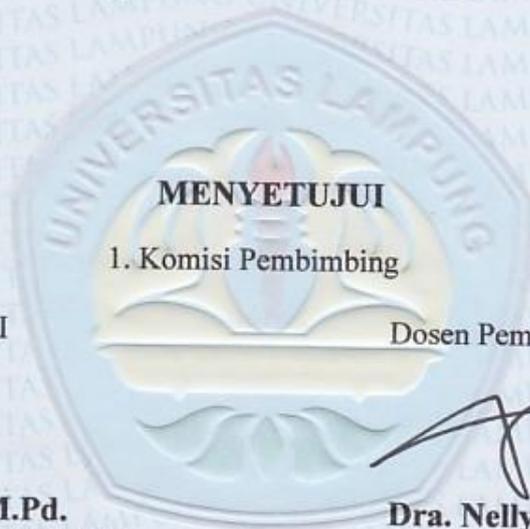
Judul Skripsi : **HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
KELAS V SD NEGERI 9 TEGINENENG
KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : *Anisa Redha Meisyuri*

No. Pokok Mahasiswa : 1313053018

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Muncarno, M.Pd.
NIP 19581213 198503 1 003

Dra. Nelly Astuti, M.Pd.
NIP 19600311 198803 2 002

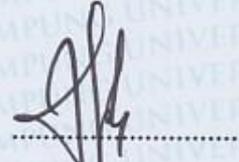
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

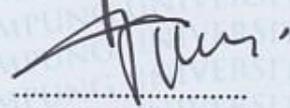
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

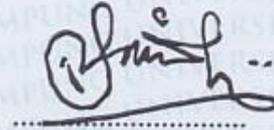
Ketua : **Drs. Muncarno, M.Pd.**



Sekretaris : **Dra. Nelly Astuti, M.Pd.**



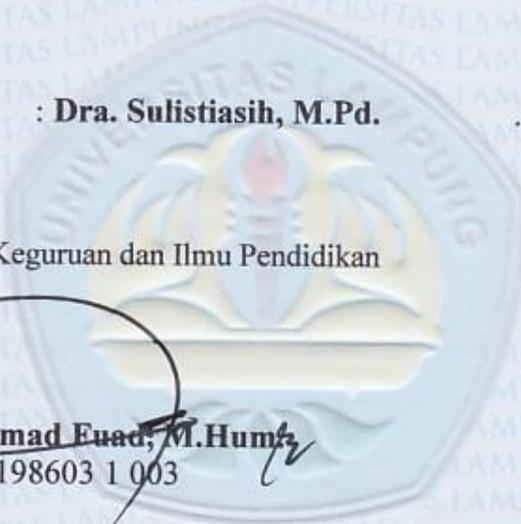
Penguji Utama : **Dra. Sulistiasih, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Euad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Redha Meisyuri
NPM : 1313053018
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 19 April 2017

Yang membuat pernyataan



Anisa Redha Meisyuri
NPM 1313053018

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Anisa Redha Meisyuri dilahirkan di Desa Kejadian, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 4 Januari 1995. Peneliti merupakan anak ketujuh dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Nurmin (Alm) dengan Ibu Nurjannah.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 1 Tegineneng dan lulus pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Tegineneng dan lulus pada tahun 2009. Sekolah Menengah Atas diselesaikan peneliti di SMA Negeri 1 Natar dan lulus pada tahun 2012. Tahun 2013 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTO

*“Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baiknya tempat bersandar.”
(Q.S. Al-Imran 173)*

*“Orang yang paling tidak bahagia ialah mereka yang paling takut pada perubahan.”
(Mignon McLaughlin)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillahirobbil alamin, berhimpun syukur kepada Allah Swt. dengan kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada:

*Kedua orang tuaku tercinta Buyaku **Nurmin** (Alm) terima kasih atas limpahan kasih sayang mendidik dan membimbingku dengan penuh kesabaran semasa hidupnya. Untuk Umiku **Nurjannah** terima kasih telah ikhlas memberikan segala pengorbanan dan kasih sayang, motivasi, nasihat serta doa yang tak kunjung usai demi keberhasilan dan kesuksesan anaknya.*

Kakakku Tersayang Aturaja, Daying Ida, Kiyai, Titah, Batin, Dayingaja. Terima kasih untuk semua dukungan dan motivasi untuk keberhasilanku.

Keponakanku tersayang Ahyia, Ananda, Aura, Aquan, Putri, Almeira. Yang telah menghadirkan keceriaan dan semangat di sela-sela kepenatan. Semoga kelak menjadi anak-anak sholeh dan sholehah dan menjadi kebanggaan orangtua.

*Almamater tercinta "**Universitas Lampung**".*

SANWACANA

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas V Sekolah Dasar Negeri 9 Tegineneng”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd., Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Rapani, M. Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan saran-sarannya yang membangun bagi peneliti.

6. Bapak Drs. Muncarno, M. Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Dra. Sulistiasih, M. Pd., Dosen Pembahas/Penguji yang telah memberi saran dan masukan yang sangat bermanfaat kepada peneliti.
8. Ibu Dra. Nelly Astuti, M. Pd., Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, motivasi dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Bapak/Ibu dosen dan staf karyawan S1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
10. Ibu Suwarni, S. Pd., Kepala SD Negeri 9 Tegineneng serta dewan guru dan staf yang telah memberikan izin dan membantu peneliti selama penelitian.
11. Ibu Ujjiani, S. Pd., Koordinator Guru kelas V dan para guru kelas V SD Negeri 9 Tegineneng yang telah membantu menjalankan penelitian ini.
12. Siswa-siswi kelas V SD Negeri 9 Tegineneng yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Sahabat-sahabatku tercinta yang telah memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti; Apriyani, Erva, Nova, Murti, terima kasih dukungan kebersamaan yang telah diberikan selama ini
14. Sahabat seperjuangan dalam menyusun skripsi; Avira, Carnella, Cici, Anis, Enggar, Dita, Dewi, Defita, Anggar, Dian yang menemani dan memberi semangat di kala susah maupun senang.

15. Teman-teman seperjuangan PGSD Kampus B angkatan 2013 khususnya kelas A terima kasih atas dukungan kebersamaan yang telah diberikan selama ini.
16. Teman-teman KKN Anis, Cici, Esti, Diah, dan Fikri yang memberikan semangat dan keceriaan bagi peneliti.
17. Semua pihak yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tulisan ini tidaklah sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan mutu dunia pendidikan terutama ke SD-an.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Metro, 11 Juli 2017

Anisa Redha Meisyuri
NPM 131305318

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I.PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II.KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Kecerdasan	11
2. Pengertian Emosional	13
3. Pengertian Kecerdasan Emosional	15
4. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional	17
5. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional	19
6. Prestasi Belajar	21
7. Matematika.....	23
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian	29
1. Kerangka Pikir.....	29
2. Paradigma Penelitian.....	31
3. Hipotesis Penelitian	31
III. METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. <i>Setting</i> Penelitian	33
C. Prosedur Penelitian	34

Halaman

D. Populasi dan Sampel Penelitian	35
1. Populasi Penelitian	35
2. Sampel Penelitian	35
E. Variabel Penelitian	36
F. Definisi Operasional Variabel	37
G. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi	39
2. Kuesioner (Angket)	39
3. Studi Dokumentasi	40
H. Uji Persyaratan Instrumen	41
1. Uji Validitas Instrumen	41
2. Uji Reliabilitas Instrumen	42
I. Teknik Analisis Data	43
1. Uji Prasyarat Analisis Data	43
a. Uji Normalitas	43
b. Uji Linieritas	44
2. Uji Hipotesis	45
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Profil Sekolah	47
1. Sejarah SD Negeri 9 Tegineneng	47
2. Visi dan Misi Sekolah	47
3. Keadaan Tenaga Pendidik, Kependidikan, dan Peserta Didik	48
4. Struktur Organisasi	49
B. Deskripsi Data Variabel Penelitian	50
1. Data Kecerdasan Emosional Peserta Didik (Variabel X)	50
2. Data Prestasi Belajar Matematika Kelas VSD Negeri 9 Tegineneng (Variabel Y)	51
C. Hasil Analisis Data	52
1. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	52
2. Uji Hipotesis	55
D. Pembahasan	56
E. Keterbatasan Penelitian	57
V. PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil ketuntasan <i>midsemesterganjil</i> matematikakelasV tahun pelajaran2016/2017	6
2. Data jumlah peserta didik kelas V SD Negeri 9 Tegineneng	34
3. Skor jawaban angket kecerdasan emosional.....	36
4. Kisi-kisi rancangan kuesioner kecerdasan emosional.....	40
5. Kriterion Interpretasi koefisien korelasi (r).....	41
6. Data pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 9 Tegineneng	48
7. Data peserta didik SD Negeri 9 Tegineneng Tahun Pelajaran 2016/2017.....	50
8. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen.....	50
9. Data Variabel X dan Y	51
10. Deskripsi data frekuensi data variabel X	52
11. Deskripsi data frekuensi data variabel Y	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma penelitian	31
2. Struktur organisasi SDNegeri 9 Tegineneng.....	49
3. Frekuensi variabel X	52
4. Frekuensi variabel Y	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumen Surat-surat	64
2. Instrumen Pengumpul Data	69
3. Perhitungan Uji Coba Instrumen	82
4. Data variabel X dan variabel Y	91
5. Perhitungan Uji Prasyarat Analisis Data	98
6. Tabel-tabel Statistik	110
7. Daftar Guru dan Foto-foto Kegiatan Penelitian	116
8. Denah Sekolah SD Negeri 9 Tegineneng	123

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Besarnya peranan pendidikan terhadap perkembangan suatu negara tidak bisa dianggap remeh. Pendidikan harus diutamakan dan dijadikan sebagai modal dasar untuk memajukan suatu negara.

Berdasarkan Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (2003: 8) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 6 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (2003: 10) menyatakan bahwa setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Artinya pendidikan merupakan tanggung jawab dari semua lembaga pendidikan yang ada, yaitu; pendidikan keluarga

(informal), pendidikan sekolah (formal), dan pendidikan masyarakat (non-formal).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga merupakan pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya kelak dalam masyarakat. Pengembangan potensi tersebut dimulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan pondasi awal bagi peserta didik untuk membuka wawasannya dan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Peningkatan mutu dapat dilihat pada tingkat prestasi belajar peserta didik.

Peserta didik juga merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Saat proses pembelajaran, tugas peserta didik adalah belajar, sedangkan guru adalah mendampingi dan mengajar dalam belajar. Tanpa adanya usaha, tidak akan mencapai prestasi belajar yang tinggi. Semua prestasi belajar yang diperoleh merupakan hasil usaha nyata yang dilakukan peserta didik dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 73) yaitu suksesnya peserta didik dalam belajar merupakan hasil usahanya sendiri, tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu.

Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi bukanlah satu hal yang mudah, ada banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah inteligensi/kecerdasan. Kecerdasan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap peserta didik, yang

membedakan kecerdasan antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Zohar dan Marshall dalam Efendi (2005: 82) mengemukakan bahwa ada 3 macam kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Penelitian ini menggunakan kecerdasan emosional (EQ) yang merupakan faktor penentu prestasi belajar peserta didik.

Kecerdasan emosional (EQ) menurut pandangan Goleman & Salovey dalam Uno, (2012: 74-75) adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, memotivasi diri, mengenali orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan peserta didik untuk dapat mengenali emosi diri, mengendalikan emosi diri, memotivasi diri sendiri untuk dapat terus maju, memahami emosi orang lain (empati) dan juga kemampuan untuk dapat membina hubungan dengan orang lain (kerja sama).

Kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik, termasuk juga perilaku belajar. Yusuf (2004: 181) mengemukakan bahwa emosi yang positif akan mempengaruhi peserta didik untuk berkonsentrasi terhadap aktivitas belajar, memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar. Emosi positif dapat berupa perasaan senang, bersemangat atau rasa ingin tahu. Sebaliknya, apabila proses belajar disertai dengan emosi negatif, maka proses belajar akan mengalami hambatan, sehingga kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Emosi negatif berupa perasaan tidak senang, kecewa, dan tidak bersemangat.

Temuan dalam penelitian Azizah (2015: 20) fenomena umum kecerdasan emosional yang sering terjadi pada peserta didik sekolah dasar adalah kurang mampu memposisikan emosi sesuai dengan waktu dan tempat yang tepat dalam mengungkapkan reaksi emosi. Emosional yang tidak stabil menyebabkan perilaku yang negatif pada anak usia sekolah dasar, tawuran yang dahulu hanya dilakukan oleh pelajar SMA sekarang juga dilakukan oleh peserta didik usia sekolah dasar. Selain itu, peserta didik kurang memotivasi diri sendiri dan kurang percaya pada kemampuan yang dimiliki.

Emosional sangat penting bagi rasionalitas, dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan dari saat ke saat, bekerja bahu-membahu dengan pikiran yang rasional, mendayagunakan atau tidak mendayagunakan pikiran itu sendiri. Demikian juga, otak nalar memainkan peran penting dalam emosi, kecuali pada saat emosi mencuat lepas kendali dan otak emosional berjalan tak terkendalikan. Manusia mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan dalam kehidupan ditentukan oleh kedua-duanya tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan untuk mencapai keberhasilan dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan.

Kecerdasan emosional memiliki peran penting bagi peserta didik untuk mengenali dan mengontrol emosi diri, sehingga berdampak positif pada mengikuti pembelajaran, keterampilan memotivasi diri sendiri, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak mudah putus asa jika

menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan untuk dapat membina hubungan dengan orang lain, dengan terbinanya hubungan yang baik, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dikarenakan tidak akan canggung untuk bertanya/meminta bantuan jika ada hal yang kurang dipahami dalam pelajaran.

Goleman (2015: 42) menyatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan prestasi individu, 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain termasuk kecerdasan emosi. Dalam proses pembelajaran, kecerdasan emosional diperlukan oleh peserta didik untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena intelektualitas saja tidak dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya tanpa adanya penghayatan emosi pada setiap mata pelajaran

Hasil penelitian-penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa selain ditentukan oleh IQ, ternyata belajar dan prestasi juga ditentukan oleh *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional (Mustaqim, 2012: 152). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Efendi (2005: 183) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional diperlukan oleh peserta didik untuk berprestasi.

Temuan dalam penelitian Pamungkas (2013: 15) menunjukkan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional semakin rendah pula hasil dan prestasi belajar matematika yang diperoleh peserta didik. Adanya kecerdasan emosional yang tinggi mendorong peserta didik untuk lebih dapat berprestasi. Peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri, berempati, dan juga mampu bersosialisasi.

Hasil temuan peneliti melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SD Negeri 9 Tegineneng pada tanggal 21 dan 22 November 2016 diperoleh bahwa masih terdapat peserta didik memiliki prestasi belajar yang rendah pada mata pelajaran matematika. Data tersebut berdasarkan dokumentasi nilai *mid* matematika peserta didik kelas V semester ganjil SD Negeri 9 Tegineneng tahun ajaran 2016/2017. Data yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase ketuntasan *mid* semester ganjil matematika kelas V SD Negeri 9 Tegineneng tahun pelajaran 2016/1017

KKM	Tahun	Kelas	Jumlah Peserta didik	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
65	2016/ 2017	VA	23	12	11	52,17	47,83
		VB	23	13	10	56,53	43,47
		VC	23	11	12	47,82	52,18
	Jumlah		69	36	33	-	-

Sumber: Dokumentasi guru kelas V SD Negeri 9 Tegineneng.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah dan guru dengan mempertimbangkan kompleksitas dan kesulitan pelajaran adalah 65. Tabel prestasi belajar di atas, menunjukkan bahwa peserta didik banyak yang belum tuntas pada mata pelajaran matematika atau dengan kata lain prestasi belajar peserta didik masih rendah. Kurikulum yang digunakan SD Negeri 9 Tegineneng merupakan Kurikulum KTSP dan K13. Kurikulum KTSP diterapkan di kelas 1, 3, 5, dan 6, sedangkan kurikulum K13 diterapkan di kelas 2 dan 4.

Rendahnya prestasi belajar matematika di kelas V SD Negeri 9 Tegineneng karena peserta didik cenderung mudah putus asa dan malas ketika mengerjakan soal matematika sehingga kurang ada keinginan untuk berusaha memahami

pelajaran. Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran matematika tidak hanya diperlukan IQ yang tinggi saja, namun peserta didik harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Jika IQ lebih mengarah kepada kecerdasan kognitif, maka kecerdasan emosi lebih mengarah kepada sikap, motivasi, ketekunan, kegigihan dan pengelolaan emosi diri untuk dapat menghayati setiap materi pelajaran (Goleman, 2015: 13).

Indikasi lain penyebab prestasi peserta didik rendah diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SD Negeri 9 Tegineneng pada tanggal 21-22 November 2016. Hasil yang didapat sehubungan dengan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu masih dijumpai peserta didik yang menunjukkan perilaku sebagai berikut; (1) peserta didik kurang mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik, (2) peserta didik kurang dapat memotivasi diri sendiri, (3) cenderung malas dan mudah putus asa dalam memahami pelajaran matematika, (4) peserta didik kurang menyukai mata pelajaran matematika, (5) rendahnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika, dilihat dari banyak nilai yang belum tuntas dalam pembelajaran matematika yaitu sebanyak 33 peserta didik mencapai 48% dengan KKM sebesar 65.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Mustaqim (2012: 158) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi dapat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar peserta didik. Kecerdasan emosi yang tinggi akan

melahirkan peserta didik yang berprestasi dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran matematika, namun perlu pembuktian secara ilmiah. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 9 Tegineneng”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peserta didik kurang dapat mengontrol dan mengelola emosinya.
2. Peserta didik kurang dapat memotivasi diri sendiri.
3. Peserta didik cenderung malas dan mudah putus asa dalam memahami pelajaran matematika.
4. Peserta didik kurang menyukai mata pelajaran matematika.
5. Rendahnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.

C. Batasan Masalah

Untuk mengakuratkan hasil dari penelitian diperlukan adanya batasan masalah. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini, dibatasi pada hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika kelas V SD Negeri 9 Tegineneng Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu “Sejauh manakah hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika kelas V SD Negeri 9 Tegineneng?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika kelas V SD Negeri 9 Tegineneng.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik mengelola emosi dengan baik sehingga tercipta semangat dan motivasi yang tinggi untuk lebih memahami materi pembelajaran yang dilaksanakan serta meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan mengenai pentingnya kecerdasan emosional peserta didik, sehingga guru dapat mempertimbangkan faktor kecerdasan emosi dalam perencanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika.

Memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 9 Tegineneng.

4. Bagi Peneliti

Memberikan ilmu pengetahuan baru, wawasan dan pengalaman yang sangat berharga serta bermanfaat bagi peneliti tentang hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi.

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian yang dilakukan adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan matematika di Sekolah Dasar, dengan jenis penelitian korelasi.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VA, VB dan VC SD Negeri 9 Tegineneng dengan jumlah peserta didik 69 yang terdiri dari 33 peserta didik laki-laki dan 36 peserta didik perempuan.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian adalah kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika peserta didik kelas VA, VB, VC SD Negeri 9 Tegineneng.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah kelas V SD Negeri 9 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap yaitu bulan Februari tahun pelajaran 2016/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan berpikir, menyerap, mengolah, mengekspresikan, mengantisipasi, dan mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan, ilmu, dan teknologi. Seorang yang memiliki inteligensi yang tinggi biasanya merupakan cerminan peserta didik yang pintar, dan pandai dalam studinya.

Chaplin dalam Yusuf, (2004: 106) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Wechsler dalam Jamaris, (2013: 90) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kumpulan atau totalitas kemampuan individu untuk bertindak dengan bertujuan, berpikir secara rasional, dan kemampuan menghadapi lingkungan secara efektif.

Sternberg dalam Efendi (2005: 86) menjelaskan bahwa kecerdasan sebagai serangkaian keterampilan berpikir dan belajar yang digunakan dalam memecahkan masalah akademi sehari-hari, yang secara terpisah

dapat didiagnosa dan diajarkan. Masyarakat umum mengenal kecerdasan sebagai istilah yang menggambarkan kepintaran, sebagai ukuran kepandaian ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Sukmadinata (2009: 93) menjelaskan bahwa kecerdasan menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara cerdas, kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami hal-hal yang ada dalam satu situasi, melihat hubungan antarhal, menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.

Zohar dan Marshall dalam Efendi (2005: 82) mengkatagorikan 3

macam kecerdasan secara umum. Katagori tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kecerdasan Intelektual (IQ)
Kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Unsur-unsur yang terdapat di dalam IQ adalah kecerdasan numeris, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, ingatan.
- b. Kecerdasan Emosional (EQ)
Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.
- c. Kecerdasan Spiritual (SQ)
Kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri seseorang sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif, mengambil keputusan atau tindakan untuk menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, berpikir secara

rasional, dan bertindak dengan tujuan. Kecerdasan memiliki arti sebagai totalitas kemampuan bertindak dengan tujuan tertentu.

2. Pengertian Emosional

Emosi berasal dari kata *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”. Emosional secara sederhana didefinisikan sebagai mengeluarkan perasaan. Memberikan makna bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi (Goleman, 2015: 7).

Chaplin (2011: 163) mendefinisikan emosional sebagai suatu keadaan yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Efendi (2005: 176) menyatakan emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Emosional pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Setiap emosi menawarkan pola tindakan tersendiri, dan masing-masing menuntut ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.

Preez dalam Martin, (2003: 91) menjelaskan bahwa emosional merupakan suatu reaksi tubuh dan hasil reaksi kognitif terhadap situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi sering kali terkait erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosional merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong suasana hati individu, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang menangis.

Ekman dalam Efendi, (2005: 177) menyatakan bahwa terdapat enam jenis emosional, yaitu *anger* (marah), *fear* (takut), *surprise* (kejutan), *disgust* (jengkel), *happiness* (kebahagiaan), dan *sadness* (kesedihan).

Goleman (2015: 409-410) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak jauh berbeda dengan Ekman, yaitu:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi, fobia dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu.

Goleman dalam Safaria dan Nofrans, (2012: 13) juga mengkatagorikan emosi menjadi 2 katagori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkan. Katagori tersebut adalah sebagai berikut.

a. Emosi positif

Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Individu yang merasakan emosi positif, akan merasakan keadaan psikologis yang positif.

b. Emosi negatif

Emosi negatif memberikan dampak perasaan negatif, seperti perasaan tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam dari emosi negatif di antaranya adalah sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah dan dendam.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan emosional merupakan keadaan pada diri individu yang merujuk pada suatu perasaan, pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan psikologis, dan kecenderungan untuk bertindak akibat adanya situasi atau rangsangan tertentu. Emosional tersusun dari energi yang terus mengalir dalam diri, terus menggerakkan sejumlah proses mendalam yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi sehingga mampu mengendalikan dorongan hati dan bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif. Kecerdasan emosional memiliki peran penting

sehingga mampu menggunakan kemampuan kognitif sesuai dengan potensi yang maksimum.

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali diutarakan oleh Salovey dan Mayer dalam Shapiro, (2001: 5) pada tahun 1990 untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Kualitas-kualitas emosi antara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan kemarahan, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, dapat memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Bar-On dalam Uno, (2012: 69) menjelaskan kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Kecerdasan yang dikemukakan oleh Salovey dalam Goleman, (2015: 55) menempatkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal sebagai definisi dasar tentang kecerdasan emosi. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam

mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengendalikan emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Pendapat Salovey, dkk. dalam Satiadarma & Waruwu, (2003: 27) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan emosi lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta berperilaku.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi diri dan orang lain di sekitar.

4. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi terbagi dalam beberapa komponen yang membentuknya. Goleman dalam Casmini, (2007: 14) mengklasifikasikan kecerdasan emosi dalam lima kemampuan utama, yaitu:

- a) **Mengenali emosi diri sendiri**
Mengenali emosi diri adalah kesadaran diri dan kemampuan memiliki peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu.
- b) **Mengelola emosi diri**
Mengelola emosi yaitu kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi.
- c) **Memotivasi diri sendiri**

Kemampuan memotivasi diri sendiri, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Individu yang memiliki keterampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakan.

- d) Mengenali emosi orang lain (empati)
Empati merupakan suatu keterampilan dasar dalam bergaul yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional.
- e) Membina hubungan dengan orang lain
Keterampilan membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antarpribadi. Individu yang terampil dalam membina hubungan dengan orang lain dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, serta pandai dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan.

Jika individu mampu menguasai dengan baik kemampuan tersebut, maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki keyakinan pada diri sendiri, memiliki minat, tahu bagaimana mengendalikan keinginan untuk berbuat yang tidak baik, mampu menunggu, mengikuti petunjuk, dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan apa yang dibutuhkannya saat bergaul bersama anak-anak lain. Hal ini akan mempermudah individu untuk dapat mengelola emosi, memotivasi diri, dan membina hubungan dengan orang lain yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi.

Goleman dalam Casmini, (2007: 23) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal
Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu, otak emosional dipengaruhi oleh *amigdala*, *neokorteks*, *sistem limbik*, *lobus prefrontal*, dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, dan secara kelompok. Antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil komponen-komponen utama kecerdasan emosi sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional. Komponen tersebut yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor internal ini membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.

5. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial terutama pada saat berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional yang menentukan perkembangan intelektual pada anak.

Dapsari dalam Casmini, (2007: 24) menyatakan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi yaitu:

- a. Optimis dan positif saat menangani situasi-situasi dalam hidup, seperti halnya saat menangani berbagai peristiwa dan tekanan atau masalah-masalah pribadi yang ada.
- b. Terampil dalam mengelola emosi, dalam hal ini terampil dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c. Memiliki kecakapan kecerdasan emosi yang tinggi.
- d. Memiliki nilai-nilai belas kasih atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- e. Memiliki kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja optimal.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Hein dalam Nurdin, (2009: 104) mengungkapkan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi antara lain:

- a. Dapat mengekspresikan emosi dengan baik.
- b. Tidak didominasi oleh perasaan-perasaan negatif.
- c. Dapat memahami emosi orang lain.
- d. Dapat menyeimbangkan emosi dengan logika, dan kenyataan.
- e. Dapat memotivasi diri sendiri.
- f. Memiliki emosi yang fleksibel.
- g. Bersikap optimis dalam menghadapi dan menangani situasi dalam hidup.
- h. Peduli dengan emosi orang lain.
- i. Dapat mengidentifikasi berbagai emosi secara bersamaan.

Gottman (2008: 17) menjelaskan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi pada anak yaitu terampil dalam menenangkan diri, terampil dalam memusatkan perhatian, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, cakap dalam memahami orang lain, memiliki persahabatan yang baik dengan anak lain, dan memiliki prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan ciri-ciri kecerdasan emosional adalah memiliki kemampuan untuk bersikap optimis dalam

menghadapi masalah, kemampuan memotivasi diri sendiri. Ciri-ciri kecerdasan emosional dapat mengendalikan dorongan hati, mengenali dan mengelola emosi dengan baik, empati terhadap orang lain, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan memiliki prestasi belajar yang baik.

6. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, hampir setiap hari tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik kapan, di mana, dan dengan siapa. Hakikatnya belajar tidak mengenal waktu, usia, dan tempat, karena selalu terdapat perubahan yang akan menuntut manusia untuk terus belajar tanpa henti. Djamarah (2011: 13) menyatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Slavin dalam Safarian dan Saputra, (2012: 16) belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Dalam hal ini, bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Sependapat dengan pernyataan di atas, belajar menurut Komalasari (2010: 2) adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang baik secara aktual maupun potensial. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan belajar adalah suatu proses aktivitas seseorang yang dilakukan sejak lahir dan berlangsung secara terus-menerus seiring dengan perkembangannya, memiliki perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar merupakan faktor penunjang bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Keberhasilan peserta didik tampak pada prestasi belajarnya, sehingga tingkat intelektual individu dapat terukur dengan prestasi yang diraihinya.

Menurut Haryanto (2010: 1) prestasi belajar adalah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Nilai tersebut sebagai ukuran kecakapan

dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif.

Sejalan dengan pendapat di atas, Masidjo (2007: 13) mengungkapkan bahwa kegiatan pengukuran prestasi belajar peserta didik dari suatu mata pelajaran dilakukan antara lain melalui ulangan, ujian, tugas dan sebagainya. Biasanya ditunjukkan dalam nilai raport atau nilai-nilai test sumatif.

Indikator prestasi belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku pada peserta didik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor serta hasil belajar peserta didik berupa nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar yang diberikan oleh guru kepada peserta didik melalui evaluasi atau penilaian pada suatu mata pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar tersebut berupa nilai-nilai dan dilaporkan dalam bentuk rapor peserta didik, baik berupa nilai ulangan, ujian, nilai mid semester, nilai akhir semester, ataupun nilai ujian akhir sekolah.

7. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan matematika diajarkan secara informal di TK (Taman Kanak-kanak). Menurut Susanto (2014: 184) bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran.

Bidang studi matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah. Johnso dan Myklebust dalam Abdurrahman (2012: 201) menyatakan matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.

Susanto (2014: 185) menjelaskan matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang hampir selalu ada dan diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Usia sekolah dasar (7-11 tahun) peserta didik masih berada pada tahap operasional kongkret. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Karena keabstrakannya matematika relatif tidak mudah untuk dipahami oleh peserta didik sekolah dasar pada umumnya. Keprofesionalan dan kreativitas guru dituntut untuk terus berkembang. Guru diharuskan mampu memberikan pengajaran matematika yang berkesan dan menarik bagi peserta didiknya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan matematika merupakan segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa dalam bidang matematika sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran matematika, yang merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Peserta didik harus mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran matematika setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pendidikan matematika merupakan serangkaian kegiatan proses yang terencana dan memiliki tujuan. Tujuan matematika menurut Adjie dan Maulana (2006: 35) ialah melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan

imajinasi, intuisi, dan penemuan, serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika haruslah dijabarkan secara rinci agar apa yang akan dicapai tidak menyimpang dengan yang diharapkan. Menurut Depdiknas dalam Susanto, (2014: 189), tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut.

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- 4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, ukuran terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Mencapai tujuan pembelajaran matematika, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya. Bukan hanya itu guru juga harus mampu mengevaluasi dan melakukan pengembangan dalam proses pembelajaran matematika

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan pendidikan matematika memiliki tujuan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam hal mengembangkan pola berfikir kreatif, memahami konsep matematika, daya nalar, dan kemampuan memecahkan masalah dalam

kehidupan sehari-hari. Guru juga harus mampu mengevaluasi dan melakukan pengembangan dalam proses pembelajaran matematika.

c. Pembelajaran Matematika di SD

Hasil belajar matematika tentu saja harus sesuai dengan tujuan pendidikan matematika yang telah dicantumkan dalam garis-garis besar program pengajaran matematika itu sendiri. Tujuan pendidikan matematika di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah agar siswa mampu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti haruslah memiliki keterkaitan dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian oleh Dwi (2012) berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional, Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” (Skripsi). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh

positif signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($7,444 > 1,960$) dan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$).

2. Penelitian oleh Pamungkas (2013) berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Prembun” (Skripsi). Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *positif* kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $26,65 > 3,94$. Besarnya koefisien korelasi adalah $0,4821$ dan koefisien determinasi adalah $0,2324$. Hal ini berarti kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap hasil belajar matematika sebesar $23,24\%$.
3. Penelitian oleh Nurazizah (2015) berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Negeri Daerah Binaan 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal” (Skripsi). Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *positif* kecerdasan emosional tergolong menjadi dua katagori yaitu ketagori sangat kuat sebanyak 57 guru dan katagori kuat sebanyak 19 guru. Skor rata-rata angket variabel kecerdasan emosional diperoleh sebesar $84,98\%$ dan termasuk dalam katagori sangat kuat.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Kesamaan tersebut yaitu jenis penelitian tersebut adalah *ex-postfacto* korelasional dan instrumen penelitian, metode pembelajaran yang digunakan dan teknik pengumpulan data.

Sedangkan perbedaan yaitu pada subjek penelitian yang dilibatkan, setting penelitian, jenis penelitian, maupun indikator-indikator instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar.

C. Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian

1. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 60) kerangka pikir adalah sintesa tentang hubungan antarvariabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Pencapaian prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi adalah emosi. Setiap emosi memotivasi penguji dengan cara positif dan negatif, sehingga dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan belajarnya.

Emosi yang positif akan mempengaruhi peserta didik untuk berkonsentrasi terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila proses belajar disertai dengan emosi negatif, maka proses belajar akan mengalami hambatan, peserta didik tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk

belajar sehingga kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Peserta didik perlu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi agar dapat mengelola emosi tersebut dengan baik ketika emosi timbul. Hasil penelitian-penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa selain ditentukan oleh kecerdasan emosional, ternyata belajar dan prestasi juga ditentukan oleh *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi (Mustaqim, 2012: 152).

Pendapat Semiawan (2008: 13) bahwa selain IQ, kecerdasan emosi juga dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi diperlukan untuk berkonsentrasi terhadap materi pelajaran yang dihadapi, mengatasi stres, atau kecemasan dalam persoalan tertentu.

Masalah dalam mata pelajaran matematika membutuhkan tahap penyelesaian yang sistematis serta menuntut peserta didik untuk menggunakan logika dalam menyelesaikannya, sehingga dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika membutuhkan konsentrasi, kesabaran, dan ketelitian. Untuk mengelola konsentrasi, kesabaran, dan ketelitian dibutuhkan motivasi dan pengelolaan emosi yang kuat, sehingga peserta didik tidak mudah putus asa dan menyerah ketika belum dapat menemukan jawaban penyelesaian yang tepat.

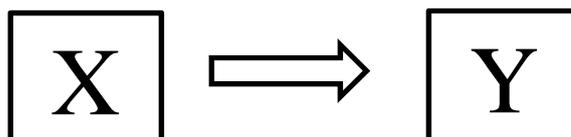
Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah jika kecerdasan emosional peserta didik baik maka akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik yang akan baik juga. Begitu juga sebaliknya jika kecerdasan emosional peserta didik kurang baik maka akan berpengaruh pada prestasi belajar yang tidak akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Paradigma Penelitian

Sebuah penelitian kuantitatif pasti mempunyai paradigma penelitian. Paradigma penelitian dilandasi oleh suatu asumsi bahwa gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal, maka peneliti dapat memfokuskan kepada beberapa variabel.

Menurut Sugiyono (2013: 66) paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis yang digunakan.

Paradigma penelitian adalah suatu gambaran dalam pola dari hubungan antarvariabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan penjabaran dan kerangka pikir di atas, maka paradigma penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka konsep variabel

Keterangan:

X = Variabel bebas (kecerdasan emosional peserta didik)
Y = Variabel terikat (prestasi belajar matematika)
→ = Hubungan

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu “terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika kelas V SD Negeri 9 Tegineneng”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *ex-postfacto* korelasi. Jenis penelitian ini dilakukan ketika ingin mengetahui tentang kuat atau lemahnya hubungan antara dua atau lebih variabel. Menurut Sukardi (2007: 166) penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika kelas V SD Negeri 9 Tegineneng.

B. Setting Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian korelasi ini adalah siswa kelas V SD Negeri 9 Tegineneng dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 69 siswa yang terdiri dari 35 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian korelasi ini dilaksanakan di SD Negeri 9 Tegineneng yang beralamatkan di Jalan Lintas Sumatera Desa Masgar Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

3. Waktu Penelitian

Penelitian korelasi ini mulai dilaksanakan oleh peneliti pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 selama 5 bulan terhitung mulai bulan Desember 2016 sampai bulan April 2017.

C. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian *ex-postfacto* korelasi yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V SD Negeri 9 Tegineneng. Sedangkan subjek uji coba instrumen kuesioner (angket) yaitu 20 orang peserta didik kelas V SD Negeri 7 Tegineneng.
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data yang berupa angket.
3. Menguji coba instrumen pengumpul data pada subjek uji coba instrumen yaitu 20 peserta didik kelas V SD Negeri 7 Tegineneng.
4. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah valid dan reliabel.
5. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket kepada sampel penelitian. Sedangkan untuk mengetahui prestasi belajar matematika, dilakukan studi dokumentasi yang dilihat pada dokumen hasil ujian akhir semester ganjil dari guru matematika kelas V SD Negeri 9 Tegineneng.

6. Menghitung kedua data yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika kelas V SD Negeri 9 Tegineneng.

7. Interpretasi hasil perhitungan data.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas V SD Negeri 9 TegineneNg tahun pelajaran 2016/2017. Berikut peneliti sajikan jumlah peserta didik yang menjadi populasi dalam penelitian ini, berdasarkan ketuntasan belajar (tuntas dan belum tuntas).

Tabel 2. Data jumlah peserta didik kelas VA, VB, VC SD Negeri 9 Tegineneng

No	Kelas	Jumlah	Jenis kelamin			
			Laki-laki		Perempuan	
			Angka	Persentase	Angka	Persentase
1	VA	23 siswa	13 siswa	56,53	10 siswa	43,47
2	VB	23 siswa	12 siswa	52,18	11 siswa	47,82
3	VB	23 siswa	10 siswa	43,47	13 siswa	56,53
		69 siswa	35 siswa	50,73	34 siswa	49,27

Sumber: Dokumentasi peserta didik kelas V SD Negeri 9 Tegineneng.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 118) sampel adalah sebagian jumlah dari populasi. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Yusuf (2014: 150) sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut Arikunto (2003:71) jika populasi kurang dari 100 lebih baik diambil sebagai penelitian populasi, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah total populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 9 Tegineneng dengan jumlah 69 peserta didik.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling*. Teknik *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampling atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013: 95). Penelitian ini menggunakan jenis teknik *nonprobability sampling* yaitu sampling jenuh. *Sampling* jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel atau populasi relatif kecil kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2013: 96)

E. Variabel Penelitian

Sebuah penelitian tentulah harus memiliki varibel, baik berupa variabel bebas maupun variabel terikat. Menurut Sugiyono (2013: 64) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah objek atau gejala-gejala dalam penelitian yang bebas dan tidak bergantung dengan hal-hal lain dilambangkan dengan (X) dan variabel terikat adalah objek atau gejala-gejala yang keberadaannya bergantung atau terikat dengan hal-hal lain yang mempengaruhi dilambangkan dengan (Y). berdasarkan judul penelitian, maka terdapat dua variabel yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Negeri 9 Tegineneng.

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 9 Tegineneng.

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian, maka variabel yang diuji dalam sebuah penelitian, perlu dioperasionalkan. Arifin (2012: 190) definisi operasional adalah definisi khusus yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan, dapat diamati, dan dilaksanakan oleh peneliti lain. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain. Data kecerdasan emosional didapat dari sebaran angket dengan menggunakan skala Likert tanpa pilihan jawaban netral. Saat pengolahan data yang pertama kali harus

dilakukan adalah tabulasi data. Setelah melalui tahapan tabulasi data, maka selanjutnya peneliti memberikan skor terhadap pernyataan peserta didik yang ada pada angket. Adapun pemberian skor untuk tiap-tiap jawaban adalah.

Tabel 3. Skor jawaban angket kecerdasan emosional

Bentuk Pilihan Jawaban	Skor	
	Pernyataan positif	Pernyataan negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Adaptasi: Kasmadi dan Nia (2014: 76)

- b. Prestasi belajar adalah hasil atau usaha peserta didik yang diperoleh dari proses belajar yang dilakukannya baik dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan yang dapat ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar tersebut berupa nilai ulangan, ujian, nilai mid semester, nilai akhir semester, ataupun nilai ujian akhir sekolah. Data prestasi belajar peserta didik dalam penelitian ini menggunakan nilai ujian akhir semester ganjil mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 9 Tegineneng Tahun Pelajaran 2016/2017. Data tersebut diperoleh dari dokumentasi guru matematika kelas V.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus dilakukan dari penelitian karena hakikat penelitian adalah mengumpulkan data yang sesungguhnya secara objektif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian disebut sebagai instrumen penelitian. Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2009: 76). Kegiatan observasi dapat berupa peninjauan secara langsung di lapangan dan pencatatan sistematis terhadap objek penelitian. Oleh sebab itu, observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 9 Tegineneng

2. Kuesioner (Angket)

Sugiyono (2013: 199) menyatakan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh informasi dari siswa. Angket dalam penelitian ini bersifat tertutup agar terdapat kesamaan jawaban masing-masing responden sehingga proses pengolahan datanya lebih mudah.

Penyusunan angket kecerdasan emosional mengacu kepada indikator-indikator kecerdasan emosional (Uno, 2012: 74-75). Pengukuran angket berpedoman pada Skala *Likert* yaitu skala 1-4, dengan empat kemungkinan jawaban tanpa jawaban netral, ini dimaksud untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas. Penyusunan angket kecerdasan emosional mengacu kepada indikator-indikator kecerdasan emosional. Rancangan angket tingkat kecerdasan emosional matematika yang diajukan peneliti sebanyak 40 item, hal tersebut sebagai bentuk antisipasi jika ada item pernyataan yang tidak valid. Hal tersebut dituangkan dalam kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional matematika sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional matematika

Indikator	Sub Indikator	Nomor Angket	
		Positif	Negatif
1. Mengenali perasaan sendiri	a) Mengenali emosi diri sendiri	8,26.	11,1.
	b) Mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri	2,13,27.	17, 14.
2. Mengelola emosi diri	a) Kemampuan untuk mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan tepat.	10, 27.	6, 9.
3. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	a) Kemampuan untuk tetap optimis	5, 28,40.	3, 29.
	b) Dorongan untuk berprestasi	12, 21,30.	19, 4.
4. Mengetahui emosi orang lain	a) Kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain	23, 25.	15, 24.
	b) Kemampuan untuk	22,32,35.	30, 31.

	menerima sudut pandang orang lain		
5. Membina hubungan dengan orang lain	a) Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain	18,33,39.	20.
	b) Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	16,7,36.	34.

Sumber: Buku Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Uno (2008).

3. Studi Dokumentasi

Menurut Riduwan (2009: 77) studi dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan dengan penelitian. Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (teknik non-tes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Pengumpulan data prestasi belajar peserta didik dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari dokumen nilai ujian akhir semester ganjil kelas V SD Negeri 9 Tegineneng, pada mata pelajaran matematika tahun pelajaran 2016/2017.

H. Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapat data yang lengkap, maka alat instrumen harus memenuhi persyaratan yang baik. Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua syarat validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013: 173). Untuk menguji validitas

instrumen digunakan rumus Korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor item

Y = skor total

(Sugiyono, 2013: 255)

Kaidah keputusan: jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat hubungan r_{xy} yaitu dengan memberikan interpretasi secara sederhana terhadap indeks korelasi “r” digunakan pedoman sebagai berikut.

Tabel 4. Kriteria interpretasi koefisien korelasi (r)

Koefisien korelasi r	Kriteria Validitas
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Adaptasi: Muncarno (2014: 51).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Menurut Sugiyono (2015: 173) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Kasmadi dan Nia (2014: 79) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus korelasi *alpha cronbach* , yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen
 σ_i = Varians skor tiap-tiap item
 σ_{total} = Varian total
 n = Banyaknya soal

Untuk mencari varians skor tiap-tiap item (σ_i) digunakan rumus:

$$\sigma_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ_i = Varians skor tiap-tiap item
 X_i = Jumlah item X_i
 N = Jumlah responden

Selanjutnya untuk mencari varians total (σ_{total}) dengan rumus:

$$\sigma_{total} = \frac{\sum X_{total}^2 - \frac{(\sum X_{total})^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ_{total} = Varians total
 X_{total} = Jumlah X total
 N = Jumlah responden

Kaidah pengujian dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $n-1$

yaitu jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka kaidah keputusannya sebagai berikut:

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel, sedangkan

Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel .

I. Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari penelitian sebelum diuji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y haruslah diuji prasyarat analisis data. Berikut uji prasyarat analisis data dan uji hipotesis.

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis mempunyai sebaran (berdistribusi) normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini menggunakan rumus *chi kuadrat* seperti yang diungkapkan Riduwan (2009: 124) sebagai berikut.

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

X^2	= Koefisien Chi Kuadrat
f_o	= Frekuensi yang telah diperoleh
f_e	= Frekuensi yang diharapkan
k	= Banyaknya kelas interval

Kaidah pengujian untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k-1$

yaitu:

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, artinya distribusi dinyatakan data normal, sedangkan

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data dinyatakan tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Rumus utama pada Uji Linearitas yaitu dengan Uji-F, seperti yang diungkapkan Riduwan (2009: 128) berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

RJK_{TC} = Rata-rata jumlah kuadrat Tuna Cocok

RJK_E = Rata-rata jumlah kuadrat Error

Selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan langkah seperti yang diungkapkan Sugiyono (2011: 274) yaitu dk pembilang ($k - 2$) dan dk penyebut ($n - k$). Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan:

Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, artinya data berpola linier, dan

Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, artinya data berpola tidak linier

2. Uji Hipotesis

Hipotesis berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X terhadap Y. Kegunaan *Pearson Product Moment* atau analisis korelasi adalah untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), maka peneliti menggunakan Uji *Pearson Product Moment* yang diungkapkan Pearson (dalam Riduwan, 2009: 138) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

Setelah mengetahui koefisien korelasinya langkah selanjutnya adalah menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KP = Koefisien *determination*
 r = Nilai koefisien korelasi
 (sumber: Muncarno, 2014: 51)

Pengujian selanjutnya yaitu uji signifikansi yang berfungsi untuk mencari makna hubungan variabel X dengan Y, dengan rumus sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = Nilai t
 r = Nilai koefisien korelasi
 n = Jumlah Sampel
 (sumber: Muncarno, 2014: 52)

Kaidah pengujian dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$) yaitu:

jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima artinya signifikan, dan

jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak artinya tidak signifikan.

Keputusan :

H_a : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar

Matematika peserta didik kelas V SD Negeri 9 Tegineneng.

H_o : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Matematika peserta didik kelas V SD Negeri 9 Tegineneng.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 9 Tegineneng. Dapat dilihat dari koefisien korelasi sebesar 0,417. artinya, hubungan antara variabel X dan variabel Y bertanda positif dengan kriteria sedang. Sedangkan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 17,38%, yang berarti kecerdasan emosional memberi pengaruh sebesar 17,38% terhadap prestasi belajar Matematika pada siswa kelas V SD Negeri 9 Tegineneng. Sedangkan sisanya sebesar 82,62% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak yang terkait guna perbaikan dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya di SD Negeri 9 Tegineneng. Saran peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

Siswa dapat lebih memotivasi diri sendiri dan bersikap optimis terhadap mata pelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih memotivasi siswa agar siswa dapat bersikap optimis dalam pelajaran matematika sehingga siswa dapat memiliki prestasi belajar matematika yang baik.

3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan sarana maupun mutu pendidikan di SD Negeri 9 Tegineneng. Meningkatnya mutu pendidikan maka kecerdasan yang dimiliki peserta didik pun akan meningkat, dan dengan begitu prestasi belajarnya pun akan semakin baik.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Kepada peneliti lanjutan, peneliti menyarankan untuk dapat lebih mengembangkan variabel, populasi maupun instrumen penelitian menjadi lebih baik. Hasil dari penelitian lanjutan tersebut dapat lebih maksimal dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori Diagnosis, Dan Remediasinya*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Adjie, Nahrowi dan Maulana. 2006. *Pemecahan Masalah Matematika*. UPI Press. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Pilar Media. Yogyakarta.
- Chaplin. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Dwi, Nur Cahyo. 2012. *Hubungan Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PendidikanEkonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta. Skripsi Diterbitkan.UNY. .Diakses melalui: <http://eprints.uny.ac.id/8964/=kecerdasan+emosional+motivabelajar>. diakses pada hari Jum'at, tanggal 23 Desember 2016, pukul 10.00 WIB.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Alfabeta. Bandung.
- Golleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence*. Penerjemah T. Hermaya. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Haryanto. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- John, Gottman. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Penerjemah T. Hermaya. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Kasmadi., Nia & Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.

- Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Muhsetyo, Gatot. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Penerbit Universitas Terbuka. Jakarta.
- Muncarno. 2015. *Statistik Pendidikan*. Arthawarna (Hamim Group). Kota Metro.
- Mustaqim. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nurazizah, Siti. 2015. *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar Negeri Daerah Binaan 2 Kecamatan Tegal Selatan*. Kota Tegal. UNES. Skripsi Diterbitkan. UNES. Diakses melalui: <http://lib.unnes.ac.id/21431/1/1401411554-s.pdf> diakses pada hari Jum'at, tanggal 23 Desember 2016, pukul 14.00 WIB.
- Nurdin. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosional, Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Siswa Di Sekolah*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Nomor 1 Volume IX. Hal. 104.
- Pamungkas, Riheni. 2013. *Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V Se-Kecamatan Prembun*. Surakarta. UNS.
- Purwanto, M.N. 2004. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Safarian, Triantoro & Nofrans Eka Saputra. 2012. *Manajemen Emosi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Satiadarma, Monty P & Fidelis E Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Pustaka Populer Obor. Jakarta.
- Semiawan, R Conny. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Indeks. Jakarta.
- Shapiro, Lawrence E. 2001. *Mengajarkan Emotional pada Anak*. Penerjemah: Alex Tri K. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- , 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sukmadinata, S Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Fajar Interpratama Mandiri. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas RI. Jakarta.
- . 2005. *Penjelasan Atas PP RI No. 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Depdiknas RI. Jakarta.
- Uno, B Hamzah. 2012. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Walgito, Bimo. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Yusuf. LN Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.